

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan, antara lain yaitu :

2.1.1 Yuda Susila (2013)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa”. Adapun rumusan masalah yang terdapat di penelitian tersebut yaitu variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama ataupun secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa periode 2009 sampai dengan 2012.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan cara purposive sampling. Pengumpulan data yang ada pada penelitian tersebut yaitu dari data sekunder yang diambil dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang ada pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dan untuk kesimpulannya adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan

triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa.

- 2) Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa.
- 3) Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa.
- 4) Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa.
- 5) Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan

bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa.

- 6) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko oprasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa.
- 7) Diantara ketujuh variabel bebas, yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah variabel BOPO.

2.1.2 Rindha Manggiasih (2014)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Adapun rumusan masalah yang terdapat di penelitian tersebut yaitu variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO. Secara bersama-sama ataupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2010 sampai dengan 2013.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan cara purposive sampling. Pengumpulan data yang ada pada penelitian tersebut yaitu dari data sekunder yang diambil dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan metode dokumentasi. Teknik

analisis data yang ada pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dan untuk kesimpulannya adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO. Secara bersama-sama Memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko oprasional secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 2) Variabel LDR, IPR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan satu sampai dengan empat periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
- 3) Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan satu sampai dengan empat periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
- 4) Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan satu sampai dengan empat periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.
- 5) Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan satu sampai dengan empat

periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 adalah BOPO.

2.1.3 Arinda Asterlita (2015)

Penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank-Bank Pemerintah”. Adapun rumusan masalah yang terdapat di penelitian tersebut yaitu variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama ataupun secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada bank-bank pemerintah periode 2010 sampai dengan 2014.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan cara purposive sampling. Pengumpulan data yang ada pada penelitian tersebut yaitu dari data sekunder yang diambil dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang ada pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dan untuk kesimpulannya adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah sampel penelitian periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014 dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko oprasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah sempel penelitian periode I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
- 2) Variabel LDR, IPR, dan APB secara persial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I

tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko kredit secara persial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

- 3) Variabel NPL dan BOPO secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko oprasional secara persial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- 4) Variabel IRR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- 5) Variabel PDN secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara persial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).
- 6) Variabel FBIR, secara persial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko oprasional secara persial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

- 7) Diantara ke delapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Return On Asset (ROA) adalah variabel bebas NPL, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 13,4689 persen. Kesimpulannya yaitu risiko kredit memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA.

Berikut merupakan tabel 2.1 yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN
SAAT INI

Keterangan	Yuda Susila (2013)	Rindha Manggiasih (2014)	Arinda Asterlita (2015)	Penelitian saat ini
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Periode Penelitian	2009 – 2013	2010-2014	2011-2015	2012-2016
Sampel	Bank Pembangunan Daerah Di Pulau Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
Teknik sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Yuda Susila (2013), Rindha Manggiasih (2014) dan Arinda Asterlita (2015).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti nantinya sehingga akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana mestinya.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:354). Berikut merupakan cara untuk menghitung tingkat profitabilitas yaitu dengan menggunakan (Frianto Pandia, 2012 : 208-209) :

1. *Return On Asset (ROA)*

Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Adapun analisis yang di gunakan untuk perhitungan *Return On Asset* adalah :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% = \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- 1) Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
- 2) Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama berjalan atau selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank

Dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

Rumus ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Operation Cost (OCR)*

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rumus untuk mencari *Operation Cost Ratio* sebagai berikut :

$$OCR = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Penapatan operasional : diperoleh dari jasa pemeberian kredit bank (bunga pinjaman, apprasial fee, supervivion fee commitment fee, syndicatetion fee.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional berasal dari pemberian kredit dengan risiko tkredit macet, selisih kurs valas jika kredit dalam valas dan lain-lain. Rumus yang di gunakan dalam menghitung rasio ini adalah :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots(4)$$

5. *Net interest margin (NIM)*

NIM adalah kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus NIM adalah :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan dari pendapatan bunga dengan biaya bunga yang disetahunkan.
- b. Rata-rata aktiva produktif adalah hasil rata-rata antara jumlah total aktiva produktif pada periode perhitungan dengan total aktiva produktif pada periode sebelumnya.

Namun untuk penelitian kali ini menggunakan Return On Asset (ROA) dikarenakan membahas tentang tingkat pengembalian asset.

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Kemudian untuk risiko usaha adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi. Sebaliknya apabila pendapatan yang diharapkan semakin kecil maka risiko yang akan dihadapi juga akan semakin kecil. Berikut merupakan beberapa risiko yang kemungkinan dapat terjadi di bank yaitu; risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko oprasional.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Kesulitan likuiditas dalam waktu panjang dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit, sehingga bank tersebut bermasalah atau tidak sehat. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank. Berikut merupakan rasio – rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012:315-319) :

a) *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- 1) Cash Assets = Kas + Giro BI + Giro pada bank lain.
- 2) Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka.

b) *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

Rumusnya sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

Surat berharga itu terdiri sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki obligasi pemerintah.

c) **Banking Ratio**

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan Membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- 1) Total Loans = Pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.
- 2) DPK = Giro + Tabungan + Deposito Berjangka + Sertifikat Deposito

d) **Asset to Loan Ratio**

Asset to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

e) **Cash Ratio (CR)**

Cash Ratio adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang dipakai untuk rasio ini adalah :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- 1) Aktiva likuid dan pasiva likuid lebih dari satu bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- 2) Aktiva likuid lebih dari satu bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca antara lain yaitu kas, giro BI, SBI, giro pada bank lain.
- 3) Dana pihak ketiga (DPK) yaitu giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan pada bank lain.

Pendapat Kasmir tersebut didukung oleh Veithzal Rivai yang juga menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank. Berikut merupakan pendapat dari Veithzal Rivai yang menambahkan bahwa rasio likuiditas juga dapat diukur menggunakan (Veithzal Rivai, 2013 : 482 - 485):

f) ***Reserve Requirement (RR)***

RR adalah rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rumus yang dipakai adalah :

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- 1) Giro wajib minimum diperoleh dari neraca aktiva digiro pada Bank Indonesia
- 2) Jumlah dana atau simpanan pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

g) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidnya. Berikut merupakan rumus yang dipakai untuk rasio LDR :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- 1) Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- 2) Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu Tabungan, Deposito, dan Giro.

h) *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini menggunakan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

Jika LAR Bank semakin tinggi rasio, maka tingkat likuiditas bank tersebut semakin kecil, karena jumlah asset yang digunakan untuk

membayai kredit semakin besar.

i) *Rasio Net Call Money to Current Asset (NCM to CA)*

NCM to CA adalah rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NCM \text{ to } CA = \frac{\text{Kewajiban bersih call money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

Call money pada sisi passiva call money pada sisi aktiva dibagi dengan butir 1,2,3,4, dan 5 pada sisi aktiva lancar.

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR dan IPR.

2 Risiko Kredit

Risiko kredit itu adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:164-166) :

a) *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, rasio menunjukan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah semakin besar. Berikut merupakan rumus dari rasio NPL :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- 1) Kredit bermasalah itu kredit yang diberikan tetapi tidak produktif dalam pembayarannya, nasabah yang tergolong itu diantaranya kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- 2) Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun pihak tidak terkait.

b) Aktifa Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk pula kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka semakin baik kualitas aset produktifnya. Berikut merupakan rumus dari perhitungannya :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

Aktiva produktif itu terdiri dari Kredit Yang Diberikan, surat-surat berharga penempatan pada bank lain dan penyertaan modal.

c) Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio PPAP maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya yang dilihat dari sisi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rasio ini menggunakan rumus :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

- 1) PPAP yang telah dibentuk = PPAP yang telah dibentuk terdiri dalam laporan aktiva produktif.
- 2) PPAP yang wajib dibentuk = total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.
- 3) Dari semua rasio kualitas aktiva yang dijelaskan diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah APB dan NPL.

Dari keseluruhan rasio diatas yang digunakan untuk penelitian ini hanya NPL dan APB.

3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Rumus Yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273) :

a) *Interest Rete Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga. Berikut merupakan rumus dari rasio ini :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

1. *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* terdiri dari Surat Berharga, Sertifikat Bank Indonesia, Kredit Yang Diberikan, Penempatan Pada Bank Lain, Obligasi Dan Penyertaan.
2. *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)* terdiri dari Tabungan,

Deposito Berjangka, Giro, Pinjaman Yang Di Terima, Dan Simpanan Pada Bank Lain.

b) Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

- 1) Komponen Aktiva valas: (Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, dan Kredit yang diberikan).
- 2) Komponen Passiva valas: (Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, dan Pinjaman yang diterima).
- 3) *Off balance sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas) : (Modal, Agio /disagio, Opsi saham, Modal sumbangan, Dana setoran modal, Selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, Laba (rugi) yang belum terealisasi dari surat berharga, Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, Pendapatan komprehensif lainnya, dan Saldo laba / rugi).

Pada penelitian ini kedua rasio yang diatas yaitu rasio IRR dan PDN digunakan untuk mengukur risiko pasar pada bank.

4 Risiko Oprasional

Risiko oprasional adalah risiko akibat ketidak cukupan dan tidak

berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Rumus yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:480-482):

a) **Return On Asset (ROA)**

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Rumusya menggunakan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- b. Total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

b) **Return On Equity (ROE)**

Return on equity adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden

Rumusya menggunakan :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional.
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen ekuitas

neraca pada pasiva.

c) ***Net Interest Margin (NIM)***

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih dengan aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

d) ***Beban Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO)***

BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasinya. Berikut rumus nya sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

Keterangan:

- 1) Biaya oprasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari biaya valas, biaya bunga, biaya penyusutan, dan biaya lainnya.
- 2) Pendapatan oprasional adalah pendapatan dari hasil kegiatan oprasional bank yang benar benar diterima, misalnya terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan valas, provisi dan komisi.

e) ***Fee Based Income Ratio (FBIR)***

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan oprasional di luar

bunga dengan pendapatan oprasional bunga.

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan oprasional diluar bunga}}{\text{pendapatan oprasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

Keterangan:

FBIR merupakan keuntungan dari transaksi atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Selain itu bank juga melakukan penanaman dalam bentuk kredit dan surat berharga, dan itu digolongkan sebagai *fee based income*.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko oprasional yaitu menggunakan BOPO dan FBIR untuk mengetahui biaya oprasional yang ada pada bank.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return on Asset (ROA)*

Bank merupakan pihak yang memfasilitasi antara pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sehingga bank sebagai penyalur dana akan menghadapi pilihan risiko yaitu antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam hal memperoleh pendapatan. Jadi semakin tinggi tingkat pendapatan bank maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi bank. Manfaat yang harus diketahui oleh bank untuk menganalisis profitabilitas bank itu adalah tujuan dari analisis itu sendiri, maksud tujuan itu adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang didapatkan bank. Oleh karena itu dengan menggunakan rasio – rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode itu apakah baik atau tidak. Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan kinerja profitabilitas bank yaitu ROA, ROE, dan NIM. Untuk penelitian kali ini rasio

yang digunakan adalah ROA dikarenakan membahas tentang tingkat pengembalian asset.

ROA mampu menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin tinggi return maka semakin baik dikarenakan deviden yang dibagikan besar dan sesuai dengan yang di jelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan sama-sama memiliki hubungan, berikut merupakan pengaruh risiko usaha terhadap *Return on asset (ROA)*, sebagai berikut :

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap *Return on asset (ROA)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas itu adalah negatif. Hal ini akan terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya akan berdampak kepada kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya. Sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan total kredit akan semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA itu adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR menunjukkan peningkatan, yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya, sehingga laba akan mengalami kenaikan dan ROA mengalami kenaikan. Maka

pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dengan alasan apabila LDR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Yuda Susila pada tahun 2013, LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu positif yang signifikan.

Risiko likuiditas juga dapat diukur dengan rasio *Investing Policy Ratio* (IPR). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadinya kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga akan semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas menurun. Pengaruh IPR terhadap ROA positif. Hal ini terjadi apabila nilai IPR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dengan alasan apabila IPR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan. Namun secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Yuda Susila pada tahun 2013, IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit itu positif. Hal ini dibuktikan apabila NPL mengalami peningkatan yang artinya peningkatan kredit yang bermasalah memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit. Artinya potensi terjadinya kredit macet lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROA itu negatif. Hal ini dibuktikan apabila NPL mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan kredit yang bermasalah memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit. Akibatnya telah terjadi peningkatan biaya pencadangan yang diterima oleh bank lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga hal ini berdampak pada ROA yang mengalami penurunan. Maka risiko kredit terhadap ROA berpengaruh negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Arinda Asterlita pada tahun 2015, NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu negatif yang signifikan.

Risiko kredit juga bisa diukur dengan menggunakan *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total aktiva produktif. Artinya potensi terjadinya kredit macet lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya pendapatan dan laba bank menurun, sehingga hal ini berdampak pada ROA yang mengalami penurunan. Maka risiko kredit terhadap ROA berpengaruh negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Rindha Manggiasih pada tahun 2014, APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu negatif yang signifikan.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Risiko pasar dapat diukur dengan rasio *Interest Rete Risk* (IRR). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa positif dan negatif. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila tingkat suku bunga pada saat itu cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya bunga akibatnya risiko pasar akan turun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila suku bunga pada saat itu cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya bunga, akibatnya risiko pasar akan naik. sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA itu juga bisa positif dan bisa negatif. Jika berpengaruh positif, apabila IRR meningkat yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya bunga. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Arinda Asterlita pada tahun 2015, IRR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu positif yang signifikan.

Risiko pasar juga dapat diukur dengan rasio *Posisi Devisa Netto* (PDN). Pengaruh PDN terhadap risiko pasar yaitu bisa positif dan bisa negatif. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan,

maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Arinda Asterlita pada tahun 2015, PDN berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu positif yang signifikan.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Untuk mengukur risiko operasional rasio yang dapat digunakan adalah BOPO. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional itu positif. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan biaya operasional memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan

operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Hal ini yang membuktikan bahwa risiko operasional tinggi. Pengaruh BOPO terhadap ROA itu negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat yang artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba akan turun dan ROA juga akan ikut turun. Maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA itu adalah negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Arinda Asterlita pada tahun 2015, BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu negatif yang signifikan.

Kemudian risiko operasional juga dapat diukur dengan rasio FBIR. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti akan terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Kemudian pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, yang artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga pendapatan, laba, dan ROA bank meningkat. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap ROA yaitu negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Yuda Susila pada tahun 2013, FBIR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini

sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu positif yang signifikan.

2.2.5 Pengertian Go Public

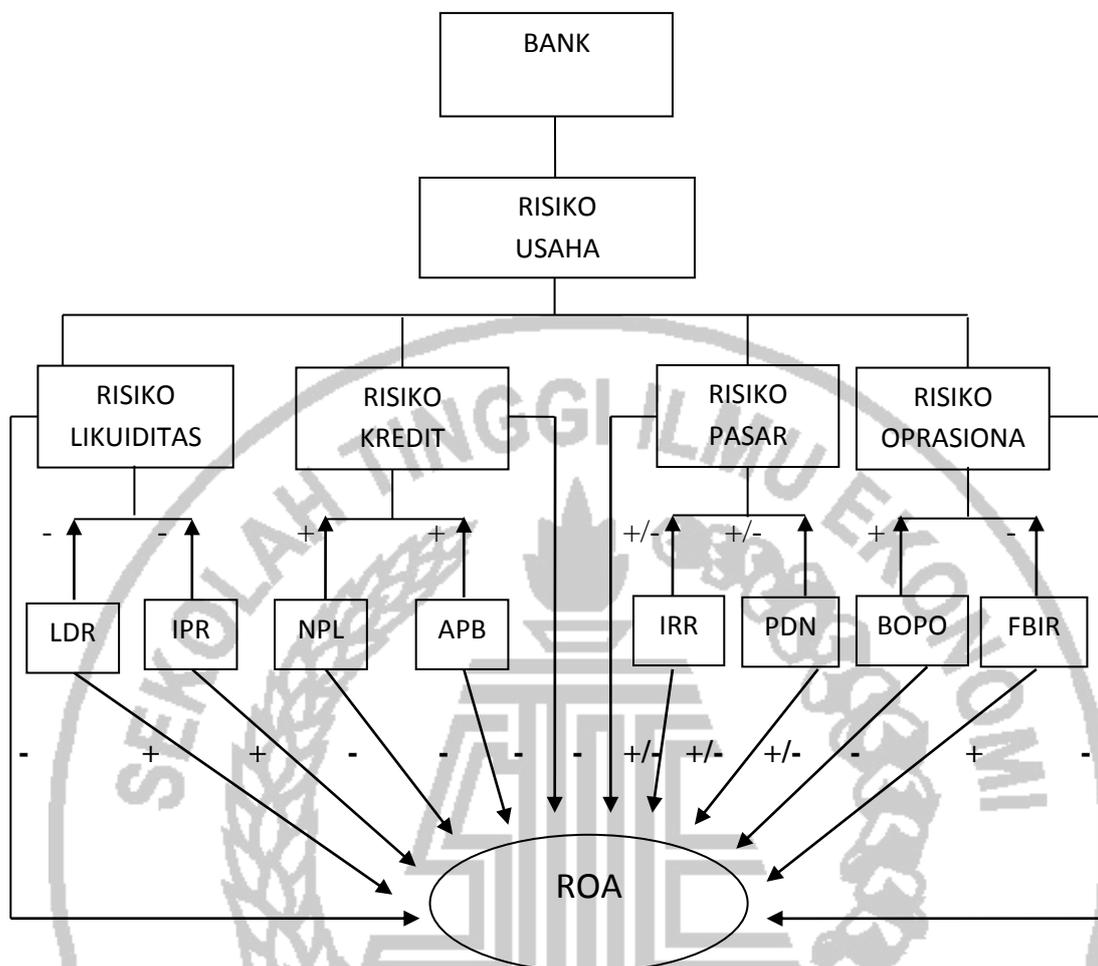
Go Public adalah istilah yang dipakai oleh perusahaan yang mengizinkan masyarakat memiliki perusahaan tersebut dengan cara membeli saham. Syarat – syarat Umum Mendirikan PT Go Public :

1. Laporan Keuangan Harus di audit oleh Kantor Akuntan
2. Administrasi pendirian PT harus lengkap (NPWP, Akta pendirian perusahaan dan surat keputusan dari pemerintah).
3. Harus ada Underwriter atau penjamin yg akan melakukan penawaran Saham Perdana.
4. Track record perusahaan.
5. Ada tujuan yang jelas atas penerbitan saham.

Kegiatan bank apabila dikatakan berhasil itu bank tersebut mampu menjalankan kegiatannya sesuai apa yang sudah direncanakan atau diharapkan. Apabila kinerja yang dihasilkan bank tersebut baik maka keuntungan tersebut dapat tercapai. Untuk itu bank harus memperhatikan beberapa risiko agar terhindar dari risiko usaha diantaranya yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko oprasional.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori diatas, terdapat gambaran tentang pengaruh-pengaruh variabel tergantung atau variabel terikat dengan variabel bebas, dan berikut gambaran kerangka pemikiran yang bisa di lihat di gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan melihat tingkat permasalahan yang telah diketahui di bab sebelumnya dan teori-teori yang melandasi permasalahan tersebut, maka dapat diambil hipotesis. Hipotesis yang di ajukan untuk penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional GoPublic.

2. LDR secara persial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.
3. IPR secara persial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.
4. NPL secara persial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.
5. APB secara persial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.
6. IRR secara persial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.
7. PDN secara persial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.
8. BOPO secara persial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.
9. FBIR secara persial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional Go Public.